

MODEL PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK USIA DINI DI PAUD TERPADU PUTRA HARAPAN PURWOKERTO

Azhariyanti Mei Ghita

Wahyuningsih

Zakiyah Ulfa

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: Inclusion education is one model of education that mixes students or children with special needs (ABK) with other students (normal) to study together in a classroom. The curriculum used in inclusive education is the same as that used in public schools, only the curriculum for children with special needs (ABK) is more specific and in accordance with the abnormalities that each child suffers. According to the researcher, the learning process in inclusion class with cluster model which implemented in PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto can be said successful. This can be seen from the development of children with special needs (ABK) is increasing. In addition, it can happen because of various factors that support the process of learning model of inclusion education. Such as: factors of the principal, teachers, parents, and peers.

Keywords: Education, Inclusion, Early Childhood Education

Abstrak: Pendidikan inklusi merupakan salah satu model pendidikan yang mencampurkan siswa atau anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan siswa lain (normal) untuk belajar bersama dalam satu ruang kelas. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi sama dengan yang digunakan pada sekolah umum, hanya saja kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih spesifik dan sesuai dengan kelainan yang diderita setiap anak. Menurut peneliti, proses pembelajaran pada kelas inklusi dengan model cluster yang dilaksanakan di PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang semakin meningkat. Selain itu, hal tersebut bisa terjadi karena berbagai faktor yang mendukung jalannya proses pembelajaran model pendidikan inklusi. Seperti faktor dari kepala sekolah, para guru, orangtua, dan teman sebaya.

Kata Kunci: Pendidikan, Inklusi, PAUD

A. PENDAHULUAN

Pendidikan akan menghantarkan seseorang mencapai kesuksesannya dimasa mendatang. Dalam menentukan masa depan inilah yang memerlukan adanya pendidikan. Dimana untuk mencapai sebuah kesuksesan tersebut, perlu adanya dukungan dari sebuah lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Sebelum menempuh pendidikan formal, terlebih dahulu melewati pendidikan informal dan non formal. Dalam pendidikan inilah, anak akan diberikan stimulasi-stimulasi yang akan mengembangkan karakter serta kepribadian anak.

Masa kanak-kanak merupakan masa emas untuk membangun mental seorang anak yang dapat dipersiapkan secara matang pada usia ini untuk bersaing, mempunyai keterampilan sendiri, dan berani tampil ditengah-tengah masyarakat.¹ Pada periode inilah pondasi kehidupan anak akan dibentuk. Pada masa prasekolah inilah pertumbuhan dan perkembangan anak dioptimalkan. Akan tetapi, setiap anak memiliki tumbuh kembang yang berbeda-beda. Pada umumnya, anak berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun terdapat beberapa anak yang tumbuh kembangnya tidak sama dengan anak-anak pada umumnya (abnormal).

Faktor yang menjadi penyebab tumbuh kembang anak abnormal dipengaruhi oleh faktor hereditas, kerusakan janin pra-kelahiran, makanan, dan lingkungan fisik. Salah satu hal yang mungkin terjadi dalam sebuah keluarga jika salah satu anggota keluarga memiliki gen pembawa sifat abnormal, maka kemungkinan akan mengalami sifat abnormal itu sendiri.

Pada PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pendidikan inklusi didirikan karena pada awalnya terdapat beberapa murid yang memiliki pertumbuhan berbeda dengan anak yang lain. Hal ini terjadi sekitar tahun 2000an. Pada tahun 2000an di PAUD Terpadu Putra Harapan menerima dua orang anak yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Kini di tahun ajaran 2017/2018 terdapat 7 anak berkebutuhan khusus yang belajar di PAUD Terpadu Putra Harapan.

Model pembelajaran pada PAUD Terpadu Putra Harapan bagi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak dengan kategori normal. Perbedaannya terletak pada pemberian layanannya. Meskipun demikian sebagai PAUD inklusi anak yang berkebutuhan khusus dapat belajar satu kelas dengan anak yang normal.

B. LANDASAN TEORI

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan yang maksimal.² Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak-anak normal saja tetapi juga diberikan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat berbentuk sekolah luar biasa (SLB) ataupun sekolah inklusi. Fenomena pendidikan inklusi sendiri merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua anak (education for all).

Inklusi diinterpretasikan oleh sebagian besar masyarakat sebagai suatu pandangan yang menyatakan bahwa peserta didik yang berkebutuhan khusus sebaiknya belajar dalam ruang kelas di sekolah umum bersama teman sebayanya. Berdasarkan yang tertulis dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, “pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”³

Sekolah reguler dengan orientasi inklusi adalah lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas ramah, membangun suatu masyarakat inklusif, dan mencapai pendidikan untuk semua. Perlunya perhatian bagaimana sekolah-sekolah dapat dimodifikasi dan disesuaikan untuk menyakinkan bahwa pendidikan inklusi relevan dengan konteks lokal, memasukkan dan mendidik semua peserta dengan ramah dan fleksibel, sehingga mereka dapat berpartisipasi.⁴

Sekolah-sekolah yang memiliki program inklusi, akan memberikan layanan-layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) agar mereka mendapatkan layanan yang sesuai dengan kelainan yang diderita. Sehingga potensi yang mereka (ABK) miliki dapat berkembang secara optimal. Bahkan pada kenyataannya terdapat anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan anak pada umumnya (normal).

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini dilaksanakan di PAUD Terpadu Putra Harapan yang beralamat di jalan. KS. Tubun Gg. Slobor No. 3 Kober Kec. Purwokerto Barat, karena di PAUD ini menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi anak usia dini. Penyelenggaraan sekolah tersebut didukung dengan program yang dapat meningkatkan kemandirian dan keterampilan anak berkebutuhan khusus. Upaya dilakukannya pendidikan inklusi berawal dari kepedulian kepala sekolah dan staf pengajar terhadap anak berkebutuhan khusus yang berada di tempat tersebut.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu model pendidikan inklusi bagi anak usia dini di PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Karena dalam penanganan anak berkebutuhan khusus diperlukan pendidik yang mampu menangani dan membimbing anak tersebut. Para pendidik setiap hari mengimplementasikan model pendidikan secara inklusif di kelas dengan berbagai kendala yang dihadapi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini seperti teknik wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti.⁵ Dalam hal ini, kegiatan wawancara ditujukan kepada kepala sekolah dan guru inklusi. Kemudian teknik observasi yang merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.⁶ Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan berbagai macam informasi yang terkait dengan model pendidikan yang sesuai dengan keadaan di lapangan pada PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Dalam hal ini, peneliti akan melakukannya dengan teknik observasi pada anak, pendidik dan model kurikulum PAUD tersebut. Selanjutnya yaitu teknik dokumentasi yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, serta data-data yang relevan dengan penelitian.⁷

Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan, kemudian data dianalisis. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing atau verification.

Data reduction yaitu semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan.

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif setelah mereduksi data adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dilakukan verifikasi karena awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸

D. HASIL PENELITIAN

PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun yang membedakan antara PAUD Terpadu Putra Harapan dengan yang lainnya adalah PAUD ini menerima anak berkebutuhan khusus dengan kategori anak yang mampu latih. Anak mampu latih yaitu anak-anak yang masih mampu beraktivitas sendiri dengan sedikit bantuan dan pendampingan dari orang lain. Anak-anak tersebut

dimasukan ke dalam kelas inklusi yaitu mencampurkan siswa reguler dengan siswa atau anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dalam satu kelas.

Kriteria anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, down syndrome, anak berbakat, anak berkesulitan belajar. Dengan melihat karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto menggunakan model cluster dalam kegiatan pembelajarannya. Model cluster yaitu anak yang berkelainan belajar bersama anak lainnya (anak normal) di kelas reguler, kemudian setelah lima belas menit ditarik dari kelas reguler ke ruangan khusus yang sering disebut ruang PPI (program Pendampingan Individual) dengan guru pendamping khusus.⁹ Anak berkebutuhan khusus secara bergantian dibawa ke ruang PPI untuk mendapat terapi sesuai dengan kelainan yang diderita. Anak-anak yang masuk keruangan tersebut mengikuti berbagai terapi yang diberikan sesuai dengan jenis kelainan mereka.

Kegiatan terapi yang dilakukan pada kelas PPI diambil dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Reguler (RPP), sehingga RPPI (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Individual) yang dilaksanakan pada ruang PPI lebih sederhana dibandingkan dengan RPP Reguler untuk anak normal.

Kegiatan-kegiatan terapi yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus seperti

1. Terapi perilaku adalah terapi yang bertujuan untuk memperbaiki dan membentuk pola perilaku anak berkebutuhan khusus agar terbentuk pola perilaku yang baik.
2. Terapi Okupasi adalah proses penyembuhan melalui aktivitas. Aktivitas yang dikerjakan tidak sekadar membuat sibuk anak berkebutuhan khusus, tetapi aktivitas fungsional yang mengandung efek penting dan bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), artinya aktivitas yang langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mandiri mengerjakan aktivitas sehari-hari.
3. Terapi Wicara adalah terapi bagi ABK (anak berkebutuhan khusus) bagi anak yang mengalami kelambatan, kesulitan bicara, atau kesulitan berkomunikasi.
4. Terapi sensori integrasi adalah terapi bagi anak berkebutuhan khusus yang bertujuan melatih dan mengembangkan reaksi adaptif terhadap beberapa input sehingga pada akhirnya anak dapat mengintegrasikan input tersebut, mengolah

dan mengartikan seluruh rangsangan sensoris yang diterima dari tubuh maupun lingkungan, dan kemudian menghasilkan respon yang terarah dan membangkitkan kemampuan untuk mengolah rangsangan sensoris yang diterima aktivitas fisik yang terarah, bisa menimbulkan respon yang adaptif yang makin kompleks.

5. Terapi sosial adalah terapi yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dengan tujuan agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
6. Terapi bermain adalah terapi yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dengan tujuan agar anak-anak tersebut dapat mengekspresikan diri mereka dalam bermain dan membuat mereka merasa tenang dan tidak terancam.

Tujuan dilakukannya kegiatan tersebut yaitu agar anak-anak yang berkelainan dapat diberi pendidikan dan pembelajaran secara khusus agar mampu menyesuaikan diri dengan anak reguler lainnya. Ruang lingkup model pendidikan inklusi bagi anak usia dini di PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, antara lain:

Kurikulum pendidikan inklusi PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Berbagai perangkat kurikulum PAUD seperti silabus, rencana program pembelajaran atau RPP, bahan ajar dan alat evaluasi tersedia di Sekolah. Pada umumnya, sekolah-sekolah inklusi menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah reguler. Namun, karena peserta didiknya memiliki karakteristik yang berbeda, maka sebagian rencana program pembelajaran disusun berbeda. Terlebih karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus sangat spesifik dan individual. Sehingga, program pembelajarannya disusun berdasarkan kebutuhan individu peserta didik yang bersangkutan.

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah pada umumnya. Pada PAUD Terpadu Putra Harapan sendiri, kurikulum untuk anak yang berkebutuhan khusus mengambil dari kurikulum kelas reguler.¹⁰ Sehingga, kurikulumnya lebih spesifik dari kelas yang reguler. Anak-anak yang berkebutuhan khusus akan memperoleh kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kelainan yang mereka derita. Sehingga, setiap anak akan berbeda-beda dalam penanganannya.

Dana pendidikan inklusi di PAUD Putra Harapan Purwokerto berasal dari orang tua siswa dan bantuan dari pemerintah. Pada tahun ini sekolah mendapat bantuan dana

pendidikan inklusi untuk tujuh orang anak yang masing-masing bernilai 1.500.000.11 Dana dari pemerintah ini tidak diberikan kepada anak tetapi dibelanjakan untuk kebutuhan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di PAUD Terpadu Putra Harapan.

Pendidikan inklusi akan berjalan sesuai dengan tujuan apabila salah satu faktor pendukungnya yaitu sarana dan prasarana memadai. Di PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto terdapat berbagai sarana prasarana untuk ruang kelas PPI, antara lain ruang kelas yang di sediakan khusus untuk kegiatan PPI. Hanya saja ruang kelas tersebut masih bisa dikatakan kurang memadai, karena tempatnya yang kurang luas dan udaranya yang terasa panas.¹² Selain itu, di tempat tersebut juga tersedia berbagai alat peraga untuk proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, beserta fasilitas-fasilitas inklusi lain yang digunakan dalam proses pembelajaran dan juga terapi yang dilakukan.

Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto seperti global developmental delay, speech delay, susp deaf child bera kol, gangguan konsentrasi, dan perilaku aktif,

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk pendidikan inklusif seperti kerjasama dengan lembaga terapis/psikolog, mengadakan kegiatan parenting, mengadakan rapat interns, mengadakan kunjungan atau study banding antarsekolah inklusi, dan mengadakan evaluasi kegiatan.

Penyelenggaraan model pendidikan inklusi bagi anak usia dini bukanlah sesuatu hal mudah. Tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan model pendidikan inklusi. Faktor yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah, guru dan karyawan dengan menerima kedatangan mereka (ABK) untuk mengikuti kegiatan belajar bersama anak-anak normal lainnya di kelas reguler. Dukungan dari teman-teman lain yang telah menerima kehadiran anak inklusi untuk belajar bersama, bahkan menolong, serta mengajak mereka (ABK) dalam berbagai kegiatan akan membuat anak-anak inklusi merasa bahwa mereka juga sama dengan siswa yang lainnya dan tidak membuat mereka merasa minder ataupun tidak percaya diri. Orangtua anak berkebutuhan khusus

Selain dukungan dari orang lain, anak-anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan dukungan dari orangtuanya. Karena orangtualah yang merupakan orang terdekat dengan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Dukungan dan motivasi dari

orangtua sangat dibutuhkan oleh sang anak untuk menjalani kehidupan mereka yang berbeda dengan anak pada umumnya. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus selalu bersyukur atas apa yang telah dititipkan Allah SWT kepadanya dan bisa menjadi inspirasi bagi orangtua yang lain. Karena, mereka sebagai orangtua yang terpilih oleh Allah untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan melihat anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di lingkungan sekitar, membuat para orangtua menjadi lebih bersyukur karena memiliki anak normal. Selain itu, para orangtua juga menjadi lebih berhati-hati dalam menerapkan pola asuh dan membimbing anak mereka agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena kesalahan dalam menerapkan pola asuh akan berdampak pada karakter dan perilaku anak dimasa yang akan datang.

Rasa saling peduli dan empati yang dimiliki oleh seluruh pihak sekolah di PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, dapat mendukung para guru inklusi untuk menghadapi anak-anak yang berkebutuhan khusus ataupun ABK. Guru inklusi merasa terbantu dengan adanya sikap saling peduli yang dimiliki oleh seluruh pihak sekolah, karena penyelenggaraan model pendidikan inklusi tidak akan berjalan dengan baik jika hanya dilakukan oleh guru-guru inklusi.

Selain itu, penyelenggaraan pendidikan inklusi juga memiliki beberapa hambatan seperti kondisi anak, orangtua anak berkebutuhan khusus, orangtua yang lain, tenaga ahli, ruangan yang terbatas.

Sekolah merupakan miniatur kehidupan yang didalamnya terdapat berbagai macam sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Dengan karakter anak-anak yang berbeda menjadi salah satu faktor penghambat dalam penyelenggaraan model pendidikan inklusi.

Selain itu, sikap hubungan yang baik antara orangtua dengan pihak sekolah tentu akan memperlancar proses penyelenggaraan pendidikan. Salah satu sikap yang harus ditumbuhkan adalah sikap jujur dari orangtua terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak, baik tentang penyakit yang diderita oleh anak hingga keluhan yang dirasakan. Akan tetapi, pada kenyataannya para orangtua tidak bersikap terbuka kepada pihak sekolah. Sehingga hal tersebut mempersulit pihak sekolah.

Proses penyelenggaraan sekolah tidak dapat berjalan dengan baik apabila kerjasama hanya dilakukan antara pihak sekolah dengan orangtua. Setiap orangtua dari

para siswa juga memiliki keterlibatan sehingga setiap orangtua harus mejalin hubungan yang baik dengan orangtua siswa lainnya. Melalui hubungan yang terjalin dengan baik ini akan menumbuhkan rasa persaudaraan, serta kasih sayang antar sesama. Sehingga mencegah adanya sikap penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Untuk mempermudah proses pembelajaran dalam pendidikan inklusi sekolah juga harus menyediakan para tenaga ahli dalam bidang psikologi anak, dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, tidak semua terapi dan tenaga ahli yang disediakan di sekolah sudah cukup untuk memenuhi keperluan terapi anak. Orangtua dari anak-anak berkebutuhan khusus harus bersedia mencari tenaga ahli dan terapi ditempat lain untuk menunjang serta memberikan pelayanan yang terbaik terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

Penyediaan tenaga ahli yang berkompeten dan ruang terapi yang berstandar tentunya akan berdampak pada tingkat psikologis, konsentrasi anak, kenyamanan, dan hasil test dari terapi yang dilakukan. Oleh karena itu, penyediaan ruangan terapi di sekolah yang menyelenggarakan model pendidikan inklusi harus memiliki ruangan terapi yang sesuai dengan standar ukuran. Pada pelaksanaan terapi untuk anak berkebutuhan khusus dibutuhkan ruangan yang cukup luas, karena anak-anak berkebutuhan khusus bergerak aktif dan sulit untuk dikendalikan.

Dalam penyelenggaraan model pendidikan inklusi, pastinya akan munculkan berbagai dampak dari penyelenggaraan model pendidikan inklusi tersebut. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak-dampak tersebut seperti:

1. Dampak positif

- a. Mengenalkan lingkungan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan cara bersosialisasi dengan teman-teman di sekitar mereka. Sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) mampu mengenal figure temannya.
- b. Dapat mengembangkan komunikasi, bahasa dan sosial emosional anak berkebutuhan khusus (ABK).
- c. Dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat belajar bersama dengan anak yang lain.
- d. Membangun kesadaran sekaligus menghilangkan sikap dan nilai diskriminasi.
- e. Meminimalkan jumlah anak yang tidak sekolah.

- f. Meminimalkan hambatan hambatan anak untuk sekolah karena memiliki kelainan.
 - g. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) merasa terbantu dengan adanya model pendidikan inklusi, karena dengan begitu anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak merasa dibeda-bedakan dengan anak lainnya.
 - h. Dapat melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring kegiatan pembelajaran.
 - i. Melatih anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar disiplin dan mandiri.
2. Dampak negatif
- a. Adanya rasa tidak percaya pada pihak sekolah tentang pendidikan inklusi dan beranggapan bahwa sekolah khusus atau SLB (sekolah luar biasa) dianggap lebih efektif dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.
 - b. Bertambahnya beban tugas dan wewenang dari pihak sekolah disamping harus menangani anak-anak yang normal, mereka juga harus memiliki jiwa yang lebih besar untuk menangani sikap anak-anak berkebutuhan khusus yang cenderung memiliki sifat aktif, sulit diatur dan lambat dalam menerima pelajaran.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyelenggaraan model pendidikan inklusi di PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dapat dikatakan berhasil, hal-hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan pihak sekolah diantaranya yaitu kegiatan study banding ke antar sekolah inklusi dan mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga psikologis atau terapis yang berada di Kabupaten Banyumas, mengadakan kegiatan parenting, rapat interns untuk mensosialisasikan pelaksanaan pendidikan inklusi serta mengadakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dari pelaksanaan model pendidikan inklusi di PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Meskipun terdapat beberapa sarana dan prasarana yang masih perlu ditingkatkan baik dari segi ukuran dan jumlahnya. Selain itu juga minimnya tenaga ahli di sekolah untuk pendidikan inklusi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang model pendidikan inklusi bagi anak usia dini di PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan inklusi merupakan salah satu model pendidikan yang mencampurkan siswa atau anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan siswa lain (normal) untuk belajar bersama dalam satu ruang kelas. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi sama dengan yang digunakan pada sekolah umum, hanya saja kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih spesifik dan sesuai dengan kelainan yang diderita setiap anak. Menurut peneliti, proses pembelajaran pada kelas inklusi dengan model cluster yang dilaksanakan di PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang semakin meningkat. Selain itu, hal tersebut bisa terjadi karena berbagai faktor yang mendukung jalannya proses pembelajaran model pendidikan inklusi. Seperti faktor dari kepala sekolah, para guru, orangtua, dan teman sebaya.

Faktor dari kepala sekolah yang mau menerima kehadiran mereka (ABK) serta memberikan dukungannya. Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak dibedakan dengan anak-anak lainnya. Mereka (ABK) mendapatkan bimbingan dan layanan sebagaimana anak-anak lain mendapatkannya. Bahkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan bimbingan dan layanan secara khusus.

Faktor dari para guru yang mau bersabar dalam membimbing anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan belajar. Sehingga anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan. Selain itu, karena rasa peduli antar guru juga menjadi faktor penting terselenggaranya pendidikan inklusi.

Faktor dari para orangtua yang mau menerima dan ikhlas dalam menerima dan mau terbuka kepada pihak sekolah tentang permasalahan yang ada dalam diri anak mereka juga menjadi faktor penting terselenggaranya pendidikan inklusi. Karena rasa percaya dan keterbukaan orangtua pada pihak sekolah, sehingga memudahkan pihak sekolah dalam mengatur dan membimbing serta memberikan pelayanan kepada anak-anak mereka (ABK).

Faktor dari teman sebaya yang mau menerima juga membantu anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan belajar di kelas, membuat anak-anak

berkebutuhan khusus merasa bahwa mereka sama dengan anak-anak yang lain (normal). Karena hal tersebut, maka anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi tidak minder dan percaya diri.

Selain itu sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor penting untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran pendidikan inklusi.

Faktor yang terakhir yaitu evaluasi, dengan melakukan evaluasi maka pihak sekolah PAUD Terpadu Putra Harapan Puwokerto dapat mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap pembelajaran yang mereka jalani. Apabila hasil dari evaluasi yang dilakukan baik, maka dapat dikatakan bahwa model pendidikan inklusi yang dilakukan telah berhasil.

END NOTES

¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : Prena Media Group, 2016), hlm., 5

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm., 28.

³ Permendiknas RI No.70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Atau Bakat Istimewa.

⁴ Prihandini Miliati Azka, *Nilai-nilai Pendidikan Inklusi Pada Film Front Of The Class*, Skripsi Strata 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016, hlm., 19.

⁵ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm., 77

⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prena Media Group, 2009), hlm., 86

⁷ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm., 77

⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm., 246-253.

⁹ Hasil wawancara dengan kepala Sekolah Paud Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 11 Agustus 2017.

¹⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Ustadzah Nunik Muji R pada tanggal 11 Agustus 2017

¹¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Ustadzah Nunik Muji R pada tanggal 11 Agustus 2017

¹² Hasil observasi di PAUD Terpadu Putra Harapan Purwokerto pada tanggal 7-9 Agustus 2017

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Azka Prihandini Miliati. 2016. Nilai-nilai Pendidikan Inklusi Pada Film Front Of The Class, Skripsi Strata 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Azwar, Saifudin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiyanto. 2005. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Delphie,Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inkulsi*. Klaten : PT. Intan Sejati.
- Efendi, Mohammad. 2005. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadis,Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- <http://dunkviddy.wordpress.com/2013/02/17/teknik-pengumpulan-subjek/> dikutip pada tanggal 10 Agustus 2017 Pukul 15.30
- <http://www.Pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0805/04/1106.htm>.2007.
- Jannah Miftakhul dan Ira Darmawanti. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Kustawan Dedi Dan Budi Hermawan. 2012. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kusumah Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Madyawati Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prena Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas RI No.70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Atau Bakat Istimewa.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Santrock, John W. 2002. *Live Span Develpoment Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Airlangga.
- Smart,Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Smith, J. David. 2009. *Inclusionschool For All Student* Diterj.Oleh Dennis Dan Enricha. Bandung : Nuansa.
- Sugiarmn, Mohammad. 2009. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Jakarta: Nuansa.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wardani, dkk. 2016. *Pengantar Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: UT.
- Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refikaditama.